

STUDI KOMPARASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP PLUS EL-WAFA BEKASI DENGAN SMP ASY-SYARIFIYAH KARAWANG

Athaya Hasna Salsabila¹, Erilla Renggina Brillianty², Eneng Lindawati³,
Yadi Fahmi Arifudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Singa Perbangsa Karawang
ebrillianty18@gmail.com

ABSTRACT

This study compares the implementation of the Islamic Boarding School-based Curriculum from two Junior High Schools (SMP) in selecting the Curriculum, subject placement, implementation of objectives in each school, use of methods in learning, and evaluation methods. This research uses a comparative study method by comparing two schools at the same level. The results of this paper explain the comparison of developments in the Islamic boarding school-based curriculum at the two junior high schools located in the general community environment. In the context of the dilemma faced by parents in choosing education for their children, this research highlights the choice between religious education in Islamic boarding schools and general education. In an effort to provide balanced education, Integrated Islamic schools emerged as a solution. The research results show that there are differences and similarities in the synchronization of the two institutions, which have an impact on educational choices based on parents' hopes and goals.

Keywords: Comparative Study, Islamic Boarding School Curriculum, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Studi ini membahas perbandingan penerapan Kurikulum berbasis Pondok Pesantren dari dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam memilih Kurikulum, penempatan Mata Pelajaran, penerapan tujuan pada masing-masing sekolah, penggunaan metode dalam pembelajaran, dan metode dalam evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi komparasi dengan membandingkan dua sekolah dengan jenjang yang sama. Hasil dari penulisan ini menjelaskan perbandingan perkembangan dalam kurikulum berbasis pondok pesantren pada kedua Sekolah Menengah Pertama yang berada pada Lingkungan masyarakat umum. Dalam konteks dilema yang dihadapi orang tua dalam memilih pendidikan untuk anak, penelitian ini menyoroti pilihan antara pendidikan agama di pondok pesantren dan pendidikan umum. Dalam upaya memberikan pendidikan yang seimbang, sekolah Islam Terpadu muncul sebagai solusi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dan kesamaan dalam sinkronisasi kedua lembaga tersebut, yang berdampak pada pemilihan pendidikan berdasarkan harapan dan tujuan orang tua.

Keyword: Studi Komparasi, Kurikulum Pondok Pesantren, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung

jawab. Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak dapat terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangatlah strategis dan menentukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai dan pelatihan ketrampilan. Tetapi, pendidikan harus berfungsi untuk mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini dikaitkan dengan pendapat Lutfauziah dkk (2023) pada tulisannya "Curriculum development for environmental education at an Islamic boarding school", yaitu "The practicality of the curriculum is seen from the aspect of good communication, cooperation, sufficient time, and the ease of understanding the material" (Lutfauziah et al., 2023).

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, dalam konteks ini kurikulum PAI mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum PAI membutuhkan perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Sedangkan dalam pendidikan itu sendiri identik interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Riegel dkk (2018) Pendidikan Agama merupakan topik yang

sangat sering dibahas diberbagai negara, dan pendidikan agama dan spiritual merupakan sesuatu hal inti yang harus dibangun pada diri seseorang sejak dini. Hal ini berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam pembelajaran keagamaan dan spiritual (Riegel et al., 2018). Hal ini tentunya menjadi tugas Guru Agama dalam membangun nilai nilai spiritual pada diri peserta didik sejak dini. Sebagai pendidik professional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang professional.

Eksistensi pembinaan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, ibarat dalam perjalanan ia merupakan kompas yang harus diikuti, jika kompas tidak ada maka arah dan tujuan perjalanan bisa sesat. Demikian juga urgensitas pengembangan kurikulum dalam proses belajar mengajar, kedudukannya sangat penting, karena dengan kurikulum maka anak sebagai individu yang berkembang akan mendapat manfaat. Yang harus dipahami adalah bahwa antara pengembangan kurikulum dengan pembinaan kurikulum yang peneliti maksud dalam penelitian ini tidak mempunyai persamaan makna. Kalau membina peneliti maknai sebagai upaya mempertahankan dan menyempurnakan yang telah ada sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan mengembangkan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh cara atau alat yang baru untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Salah satu indikator pendidikan yang baik ditandai dengan format kurikulum yang mengacu kepada persoalan kebutuhan anak masa depan. Draf kurikulum paling tidak harus relevan dengan konsep dan teori. Agar arah penerapan dan tujuan kurikulum bisa dipastikan berkaitan erat (link and match) antara pendidikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, tentunya harus dibangun fondasi awal ke mana arah dan tujuan kurikulum ditetapkan. Pendidikan memiliki keseuaian dengan masing-masing jenjang yang di tempuh. Dalam hal ini pun terdapat perbedaan dalam basis Pendidikan, ada yang berbasis umum dan ada yang berbasis agama, dengan mata pelajaran yang berbeda pula terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran agama di ajarkan pada berbagai jenjang Pendidikan. Pada kurikulum Pendidikan yang berbasis Pondok Pesantren terutama yang sangat kental dengan Pendidikan kegamaannya. Struktur kurikulum pun berbeda dengan sekolah umum yang berada sekitar masyarakat umum, walaupun masih terdapat mata pelajaran kegamaan yaitu Pendidikan Agama Islam. Hal ini menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memilih Pendidikan formal bagi putra putrinya belajar. Dimana jika ingin memberikan Pendidikan keagamaan yang seimbang, maka

di masukanlah putra putrinya ke Pondok Pesantren. Jika ingin memfokuskan anak pada Pendidikan umum sesuai dengan keinginannya maka dimasukanlah putra putrinya ke sekolah Umum. Pilihan ini menjadi dilematis orang tua dalam memilih Pendidikan untuk anak. Berbagai pertimbangan baik pertimbangan batin maupun finansial menjadi alasannya. Karena tidak dapat di pungkiri mendaftarkan anak ke pondok pesantren seperti memiliki dapur dua banyak katanya.

Kendati demikian, orang tua pasti ingin memberikan Pendidikan terbaik bagi putra putrinya. Maka sekolah Islam Terpadu atau Sekolah berbasis Pendidikan keagamaan solusi bagi rasa dilemma tersebut. Hal ini seperti jawaban bagi orangtua yang menginginkan putra putrinya masih tinggal serumah dan diawasi oleh pribadi, tapi tetap diberikan Pendidikan keagamaan yang seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian Koyel & Debjani (2020) pada jurnalnya *A Comparative Study on System of General Education in China and India*, penulis mengatakan bawa Pendidikan yang baik merupakan Pendidikan yang sesuai dengan jenjang, sesuai dengan harapan dan tujuan dari masing-masing individu (Palit & Guha, 2020). Sisanya bagaimana cara orang tua pintar dalam memilih Pendidikan untuk anaknya .

Dengan demikian, sekolah islam berbasis pondok pesantren yang menyeimbangkan struktur kurikulum nasional dengan kurikulum berbasis keagamaan sudah mulai menjamur di masyarakat sebagai jawaban bagi orang tua yang ingin memenuhi kualitas hidup dunia dan akhirat. Tetapi pendidikan keagamaan juga memiliki perbedaan disetiap lembaganya, hal tersebut mejadi pilihan juga bagi para orang tua dalam memilih Pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuannya. Beberapa orang tua memilih menyeimbangkan Pendidikan agama Islam dengan alasan, Pendidikan agama islam merupakan Pendidikan yang berlandaskan Pendidikan Multikultural. Hal ini sejalan dengan Penelitian Amirudin dkk (2019) yang berjudul “Development of Islamic Religious Education Learning Model based on Multicultural Values” bahwa “While developing models of Islamic education learning based on multicultural values” (Amiruddin et al., 2019).

Dari berbagai pembahasan diatas, penulis tertarik meneliti ada tidaknya dan sejauh mana perbedaan serta kesamaan dari dua Lembaga Pendidikan berbassis Agama yang ada di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi sebagai sampelnya. Penulis berusaha mengkomparasikan Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren dari SMP Plus Elwafa Kabupaten Bekasi dengan SMP Asyarifiyah Kabupaten Karawang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan, sikap dan pengetahuan sosial siswa, membentuk karakter siswa. Pendapat Aswarni yang dikutip Suharsimi Arikunto (1997: 236) menyebutkan bahwa “Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea atau suatu prosedur kerja”. Pendapat lain, Mohammad Nasir (1988: 68) mengatakan bahwa “Studi atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu”.

Implementasi kurikulum merupakan suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun sedemikian rupa secara matang dan terperinci. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna (Bekti, 2016).

Menurut pendapat Nurdin Usman, mengenai implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas saja akan tetapi suatu kegiatan yang sudah terencana secara matang untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002). Oleh karena itu implementasi tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh objek yang bernama kurikulum. Jadi implementasi kurikulum adalah proses dalam melaksanakan program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima serta melakukan perubahan yang nantinya akan diterapkan saat pembelajaran berlangsung dan memperoleh hasil yang diharapkan (Bekti, 2016)

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Jadi, pada zaman Romawi Kuno di Yunani istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, yang artinya jarak harus di tempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilewati manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan (*manhaj al-dirasah*) kurikulum pendidikan dalam kamus Tarbiyah ialah seperangkat perencanaan yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa

(Wahid & Hamami, 2021). Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Al Hikam et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

3. METODE

Pada penelitian ini merupakan jenis analisis individualisasi yaitu Perbandingan individualisasi kontras dengan 'sejumlah kecil kasus untuk memahami kekhasan masing-masing kasus'. Terdapat dua sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti yang meliputi sumberdata primer dan sekunder. Berikut adalah penjelasannya:

1) Data Primer

Data primer diambil dari hasil wawancara dengan pemangku kepentingan baik kepala sekolah maupun, guru koordinator MGMP PAI, maupun dengan guru PAI. Demikian pula dengan metode observasi dari proses pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah.

2) Data Sekunder

Data sekunder diambil dengan menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan beberapa bukti tertulis berupa catatan, laporan, arsip, maupun selain cataan berupa foto maupun video terkait kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Elwafa dan SMP Islam Asy-Syarifiyah.

4. HASIL PENELITIAN

a. Kurikulum PAI di SMP Plus El-Wafa dan SMP Islam As-Syarifiyah

No	Tujuan Kurikulum SMP Plus El-Wafa	Tujuan Kurikulum SMP Islam As-Syarifiyah
1.	Tujuan Kurikuler: Merujuk pada kebutuhan Masyarakat dan Struktur Kurikulum Nasional juga Tujuan berdirinya Sekolah	Karena merujuk struktur kurikulum Pendidikan nasional dan sesuai dengan visi, iklim dan budaya sekolah yang berada di lingkungan pesantren.
2.	Tujuan Pembelajaran yang diterapkan: SMP Plus El-Wafa memberikan solusi bagi siswa/siswi lanjutan Sekolah Dasar untuk mendapatkan pendidikan berbasis Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan mengedepankan Pendidikan Agama yang diselaraskan dengan muatan Pengajaran Pondok Pesantren (Kitab Kuning, Tahfidz dan binaan Akhlakul Karimah)	Membina siswa agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya .

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) SMP Plus Al Wafa

Secara umum terdapat dua tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP Plus El Wafa adalah Tujuan Instruksional dan Tujuan Kurikuler. Keberadaan Pendidikan Agama Islam di SMP Plus El-Wafa memiliki tujuan intruksional untuk kebutuhan Masyarakat dan Struktur Kurikulum Nasional juga Tujuan berdirinya Sekolah sebagaimana pendapat Bapak Sobari, S.Ag., kepala sekolah di SMP Plus El-Wafa dalam wawancara pada tanggal 06 Mei 2024 di ruang kantor. Menurut Bapak Sobari:“ Merujuk pada kebutuhan Masyarakat dan Struktur Kurikulum Nasional juga Tujuan berdirinya Sekolah ”.

Adapun tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Plus El-Wafa menurut Bapak Sobari kepala sekolah adalah SMP Plus El-Wafa memberikan solusi bagi siswa/siswi lanjutan

Sekolah Dasar untuk mendapatkan pendidikan berbasis Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan mengedepankan Pendidikan Agama yang diselaraskan dengan muatan Pengajaran Pondok Pesantren (Kitab Kuning, Tahfidz dan binaan Akhlakul Karimah). Hal tersebut disampaikan dalam sesi wawancara yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 06 Mei 2024 di ruang kantor SMP Plus El-Wafa Menurutnya : “SMP Plus El-Wafa memberikan solusi bagi siswa/siswi lanjutan Sekolah Dasar untuk mendapatkan pendidikan berbasis Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan mengedepankan Pendidikan Agama yang diselaraskan dengan muatan Pengajaran Pondok Pesantren (Kitab Kuning, Tahfidz dan binaan Akhlakul Karimah)”

2) SMP As-Syarifiyah

Secara umum terdapat dua tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP Islam As-Syarifiyah yang pertama adalah tujuan instruksional dan tujuan kurikuler. Keberadaan Pendidikan Agama Islam di SMP Islam As-Syarifiyah memiliki tujuan intruksional merujuk struktur kurikulum Pendidikan nasional dan sesuai dengan visi, iklim dan budaya sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Sebagaimana pendapat Bapak Habil Ridwansyah Gunawan, M.Pd, guru PAI di SMP Islam As-Syarifiyah dalam wawancara pada tanggal 08 Mei 2024 di Kantor Yayasan Asy-Syarifiyah Purwasari. Menurut Bapak Habil : “merujuk struktur kurikulum Pendidikan nasional dan sesuai dengan visi, iklim dan budaya sekolah yang berada di lingkungan pesantren ”.

Adapun tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP ISLAM AS-SYARIFIYAH menurut Bapak Habil Ridwansyah Gunawan, M.Pd. Guru PAI adalah membina siswa agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya. Hal tersebut disampaikan dalam sesi wawancara yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 08 Mei 2024 di Kantor Yayasan Asy-Syarifiyah Purwasari Menurutnya : “Membina siswa agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya”.

c. Komponen Isi dan Materi Pembelajaran

a) SMP Plus El-Wafa

Mata pelajaran Agama Islam di SMP Plus El-Wafa terwujud dalam mata pelajaran PAI secara khusus yang komponen isinya meliputi 1) Beriman 2) Berakhlaqul Karimah. Sebagaimana pendapat Bapak Sobari selaku kepala sekolah dalam wawarannya pada hari senin tanggal 06 Mei 2024 di kantor. Menurutnya: “ Mata pelajaran PAI, mata pelajaran ini terbentuk dalam satu mata pelajaran yang memiliki komponen isi tentang beriman dan berakhlaqul karimah ”. Pembelajaran PAI juga terwujud dalam mata pelajaran terpisah lainnya seperti 1) TahfidzulQuran, 2) Hadist, 3) Bahasa Arab, 4) Tajwid, 5) Kitab Kuning Safinatunnajah, 6) Sejarah Islam, 7) Amsilati, 8) Ta’lim Muta’lim, 9) tanqihul Qoul, 10) Ubudiyah, dan sebagainya. Hal tersebut dikuatkan oleh kepala sekolah bahwa menurutnya:

“ Materi PAI yang merujuk pada Mata Pelajaran Ponpes tidak lain materi dasar keislaman seperti TahfidzulQuran, Hadist, Bahasa Arab, Tajwid, Kitab Kuning Safinatunnajah, Sejarah Islam, Amsilati, Ta’lim Muta’lim, tanqihul Qoul, Ubudiyah, Sholat Berjama’ah, Doa-doa pilihan, Rawi/ Albarjanji, Tahlil, Qiroah, Muhadatsah Bahasa, Muhadloroh Bahasa, dan Alat Musik Hadroh ”.

b) SMP Islam Asy-Syarifiyah

Mata pelajaran Agama Islam di SMP Islam Asy-Syarifiyah terwujud dalam mata pelajaran PAI secara khusus yang komponen isinya meliputi 1) Aqidah Akhlaq 2) Al-Quran 3) Hadis 4) Sejarah Islam 5) Fiqih. Sebagaimana pendapat Bapak Habil Ridwansyah Gunawan selaku, M.Pd selaku guru mapel PAI dalam wawarannya pada hari rabu tanggal 08 Mei 2024 di kantor Yayasan Menurutnya: pembelajaran PAI juga terwujud dalam mata pelajaran terpisah lainnya seperti 1) Jumuriyah 2) Nahwu Shorof 3) Safinah 4) Tijan 5) Talim Mutaallim. Hal tersebut dikuatkan oleh guru PAI sendiri. Menurutnya: “Mata pelajaran PAI, mapel ini terbentuk dalam satu mata pelajaran yang memiliki komponen isi tentang beriman dan berakhlaqul karimah. Seperti jumuriyah, nahwu shorof, safinah, Tijan, Talim Muta’allim, dan sebagainya.” Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran PAI terwujud dalam beberapa mata pelajaran yang meliputi 1) Aqidah akhlaq 2) Al-Quran 3) Hadis 4) Sejarah Islam 5) Fiqih 6) Kita-kitab klasik 7) Ubuddiyah.

d. Metode Pembelajaran

a) SMP El-Wafa

Metode pembelajaran PAI menggunakan beberapa metode, diantaranya menggunakan metode yang digunakan masing-masing pengajar dalam pembelajaran. Secara umum, metode yang banyak digunakan adalah demonstrasi. Menurut Bapak Sobari, S.Ag, metode ini merupakan metode yang umumnya dipakai oleh para guru karena disamping metode ceramah. Hal tersebut juga ditegaskan oleh kepala sekolah menurutnya: “Secara umum, metode yang banyak digunakan adalah demonstrasi, kitabah/khat, musyawarah, Qoul, discovery, qudwah, bermain peran, proyek, praktik dan ceramah”. Metode Kedua adalah metode kitabah/khat kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran dalam bentuk tulisan, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang (Hermawan, 2011:51).

Metode ketiga adalah metode musyawarah merupakan metode pembelajaran di pondok pesantren yang dilakukan melalui diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tertentu di bawah bimbingan guru. Metode ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berperan menentukan topik, memimpin diskusi, dan menilai hasilnya. Diskusi diisi santri bertukar pendapat hingga mencapai kesimpulan. Metode keempat adalah metode qauli suatu cara penetapan hukum dengan mencari jawaban pada kitab-kitab fiqh dari mazhab empat dengan mengacu clan merujuk langsung bunyi teksnya. Dengan kata lain, metode ini mengikuti pendapat-pendapat yang sudah "jadi" dalam lingkup mazhab tertentu.

Metode kelima adalah metode discovery rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Metode ini masuk dalam salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri. Ini sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri.

Metode keenam adalah metode qudwah atau Keteladanan (biasanya seseorang akan meniru sifat baik yang ditemukan dari seseorang yang dikaguminya) akan berbeda menurut jenjang umur yang dilewati seseorang. Qudwah berarti melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan. Seorang guru atau pendidik harus bisa menampilkan suri tauladan yang baik didepan anak-anak didiknya. Metode selanjutnya adalah metode

bermain peran suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh.

Metode selanjutnya adalah metode proyek Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.

Metode selanjutnya metode praktik suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti di peragakan, dengan harapan siswa menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud. Metode ini memberikan jalan kepada para siswa untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik peserta praktik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang diperlukan. Metode selanjutnya adalah metode ceramah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain.

b) SMP Islam Asy-Syarifiyah

Metode pembelajaran PAI menggunakan beberapa metode, diantaranya menggunakan metode demonstrasi. Menurut bapak Habil Ridwansyah Gunawan, M.Pd, metode ini merupakan metode yang umumnya dipakai oleh para guru karena disamping mudah, metode ini efektif. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Habil menurutnya “ Banyak metode yang digunakan masing-masing pengajar dalam pembelajaran. Secara umum, metode yang banyak digunakan adalah demonstrasi, discovery, bermain peran, proyek, praktik dan ceramah ”. Metode Kedua adalah metode kitabah/khat kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran dalam bentuk tulisan, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang (Hermawan, 2011:51).

Metode ketiga adalah metode musyawarah merupakan metode pembelajaran di pondok pesantren yang dilakukan melalui diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tertentu di

bawah bimbingan guru. Metode ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berperan menentukan topik, memimpin diskusi, dan menilai hasilnya. Diskusi diisi santri bertukar pendapat hingga mencapai kesimpulan.

Metode keempat adalah metode qauli suatu cara penetapan hukum dengan mencari jawaban pada kitab-kitab fiqh dari mazhab empat dengan mengacu clan merujuk langsung bunyi teksnya. Dengan kata lain, metode ini mengikuti pendapat-pendapat yang sudah "jadi" dalam lingkup mazhab tertentu. Metode kelima adalah metode discovery rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Metode ini masuk dalam salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri. Ini sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri.

Metode keenam adalah metode qudwah atau Keteladanan (biasanya seseorang akan meniru sifat baik yang ditemukan dari seseorang yang dikaguminya) akan berbeda menurut jenjang umur yang dilewati seseorang. Qudwah berarti melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan. Seorang guru atau pendidik harus bisa menampilkan suri tauladan yang baik didepan anak-anak didiknya. Metode selanjutnya adalah metode bermain peran suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh.

Metode selanjutnya adalah metode proyek Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.

Metode selanjutnya metode praktik suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti di peragakan, dengan harapan siswa menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud. Metode ini memberikan jalan kepada para siswa untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori

dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik peserta praktik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang di perlukan. Metode selanjutnya adalah metode ceramah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa SMP Plus El-Wafa dan SMP Islam Asy-Syarifiyah menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI diantaranya adalah 1) Demonstrasi 2) Kitabah/Khat 3) Musyawarah 4) Qauli 5) Discovery 6) Qudwah 7) Bermain Peran 8) Proyek 9) Praktik dan 10) Ceramah.

e. Metode Evaluasi

a) SMP El-Wafa

Metode Evaluasi PAI menggunakan beberapa metode, di antaranya menggunakan metode tes tulis Menurut Bapak Sobari, S.Ag, metode ini merupakan metode yang umumnya dipakai oleh para guru karena disamping menggunakan metode evaluasi lainnya. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Sobari selaku kepala sekolah, menurutnya: “Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap semester melalui kegiatan penilaian akhir semester. Metode yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran berupa tes tulis, tes lisan, praktik, proyek, atau portofolio”. Metode Keduanya adalah tes lisan merupakan tes yang dilakukan dengan meminta peserta didik menjawab soal atau pertanyaan secara langsung atau ucapan. Peserta didik dituntut menjawab dengan kata-katanya sendiri sesuai perintah yang diberikan.

Metode Ketiga adalah praktik merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik atau siswa melaksanakan kegiatan latihan atau praktik agar memiliki ketegasan dan keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode Keempat adalah proyek sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (performance), yang secara umum pebelajar melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi.

Metode Selanjutnya adalah portofolio Portofolio digunakan sebagai instrumen penilaian untuk menilai kompetensi siswa atau menilai hasil belajar siswa. Hal ini bermakna bahwa

portofolio dapat berfungsi formatif dan sumatif. Portofolio sebagai fungsi formatif disusun untuk memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan siswa, memperoleh gambaran perkembangan siswa pada satu periode tertentu, menjadi alat refleksi siswa dan sebagai dasar pemberian umpan balik oleh guru. Portofolio sebagai fungsi sumatif bertujuan untuk memberi nilai atas capaian hasil kerja siswa, seringkali dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang mempunyai dampak langsung kepada siswa.

b) SMP Islam Asy-Syarifiyah

Metode Evaluasi PAI menggunakan beberapa metode, diantaranya menggunakan metode tes tulis menurut Bapak Habil Ridwansyah Gunawan, M.Pd., metode ini merupakan metode yang umumnya dipakai oleh para guru karena disamping menggunakan metode evaluasi lainnya. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Sobari selaku kepala sekolah, menurutnya: “Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap semester melalui kegiatan penilaian akhir semester. Metode yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran berupa tes tulis, tes lisan, praktik, proyek, atau portofolio”. Metode Keduanya adalah tes lisan merupakan tes yang dilakukan dengan meminta peserta didik menjawab soal atau pertanyaan secara langsung atau ucapan. Peserta didik dituntut menjawab dengan kata-katanya sendiri sesuai perintah yang diberikan. Metode Ketiga adalah praktik merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik atau siswa melaksanakan kegiatan latihan atau praktik agar memiliki ketegasan dan keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari.

Metode Keempat adalah proyek sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (performance), yang secara umum pembelajar melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi.

Metode Selanjutnya adalah portofolio Portofolio digunakan sebagai instrumen penilaian untuk menilai kompetensi siswa atau menilai hasil belajar siswa. Hal ini bermakna bahwa portofolio dapat berfungsi formatif dan sumatif. Portofolio sebagai fungsi formatif disusun untuk memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan siswa, memperoleh gambaran perkembangan siswa pada satu periode tertentu, menjadi alat refleksi siswa dan sebagai dasar pemberian umpan balik oleh guru. Portofolio sebagai fungsi sumatif bertujuan

untuk memberi nilai atas capaian hasil kerja siswa, seringkali dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang mempunyai dampak langsung kepada siswa.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa sekolah SMP Plus El-Wafa dan SMP Islam Asy-Syarifiyah menggunakan beberapa metode evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI diantaranya adalah 1) Tes Tulis, 2) Tes Lisan, 3) Praktik, 4) Proyek, 5) Portofolio.



5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Studi Komparasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Mata Pelajaran Agama Islam Di SMP Plus El-Wafa Bekasi Dengan SMP Asy-Syarifiyah Karawang sebagai berikut:

Persamaan tujuan kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Mata Pelajaran PAI 1) Berdasarkan kurikulum Nasional yang ada; 2) Mengadopsi Kurikulum Pondok Pesantren; Adapun perbedaanya meliputi 1) Merujuk pada masing-masing lingkungan masyarakat sekitar. Persamaan Komponen Materi Pembelajaran PAI di sekolah 1 dan sekolah 2 meliputi 1) Akidah Akhlak; 2) Hadist; 3) Al Qur'an dan 4) Fiqih Adapun perbedaanya meliputi 1) Penggunaan Bahan Ajar dalam beberapa Mata pelajaran. Persamaan Metode Pembelajaran PAI di sekolah 1 dan sekolah 2 meliputi 1) Demonstrasi; 2) Ceramah. Adapun perbedaanya meliputi 1) Metode Kitabah; Persamaan metode evaluasi terletak pada Sekolah 1 dan 2 adalah 1) tes tulis; 2) tes lisan; 3). Dan tidak ada perbedaan dalam metode evaluasi dari kedua sekolah tersebut.

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran peneliti di antaranya yaitu bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait Studi Komparasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Mata Pelajaran Agama Islam Di SMP Plus El-Wafa Bekasi Dengan SMP Asy-Syarifiyah Karawang. Khususnya mereka yang berminat dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Adiyia, M. (2017). *Comparative Research Grant. Anthropology News*, 36(8), 43–43. <https://doi.org/10.1111/an.1995.36.8.43.1>
- Amiruddin, A., Askar, A., & Yusra, Y. (2019). Development of Islamic Religious Education Learning Model based on Multicultural Values. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol1.iss1.2>
- Al Hikam, F. M., Santoso, K., & Wiono, D. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moral Peserta Didik di MTs Muallimin NU Kecamatan Sukun Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4), 115–121. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16578>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Cahyono, I. (2022). Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Syamsuddin, Buluh Rampai Kabupaten Indagiri Hulu. *Tesis*.
- Dedi Lazuardi. (2017). 1112-1988-1-Sm. *Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan Dedi*, 1, 99–112.
- Ismail. (2020). Studi Komparasi Pengembangan Websitedengan Framework Codeigniter Dan Laravel. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 614–621. <https://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit/article/download/1469/969/>
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>

- Palit, K., & Guha, D. (2020). *A Comparative Study on System of General Education in China and India*. 04(05). <https://doi.org/10.18231/2454-9150.2018.0654>
- Riegel, U., Leven, E., & Fleming, D. (2018). *Religious Experience and Experiencing Religion in Religious Education*. Waxmann.
- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi kepemimpinan pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155–164. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32362>
- Sintia, E. (2023). *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, Ma Serta Relevansinya Dengan Kurikulum Pai Disekolah*.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Lutfauziah, A., Al Muhdhar, M. H. I., Suhadi, & Rohman, F. (2023). Curriculum development for environmental education at an Islamic boarding school. *Journal of Turkish Science Education*, 20(3), 490–503. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.028>
- Palit, K., & Guha, D. (2020). *A Comparative Study on System of General Education in China and India*. 04(05). <https://doi.org/10.18231/2454-9150.2018.0654>
- Riegel, U., Leven, E., & Fleming, D. (2018). *Religious Experience and Experiencing Religion in Religious Education*. Waxmann.
- Widyastono, H. (2010). Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Pendidikan*